PENGGUNAAN BAHASA SLANG WARIA DI KOTA BARABAI *(THE USE OF SLANG TRANSGENDER IN CITY BARABAI)*

Nani Marliani, M. Rafiek, dan Jumadi

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Lambung Mangkurat, Jl. Brigjend. H. Hasan Basry, Kampus Kayu Tangi Banjarmasin, e-mail nanimarliani190@gmail.com

Abstract

The Use Transgender Slangs in Barabai City. *This study aims to describe and explain the use of transgender slangs in the city of Barabai as well as to the describe and explain the from of the word formations in the use of transgender slangs in the city of Barabai. This research uses descriptive qualitative research method with sociolinguistic approach. The data of this research is from the speeches of the transgender people, so the data source is the transgender people. Data collection was done by observation technique, interview technique, recording technique, and technique of renotetaking. The data then were transcribed, classified, presented and concluded. The instrument of this research is a table that classifies data in accordance with the types of word forms, namely the forms of the word based and the word formations. The results of this study indicate that there are 201 words of the transgender slangs used in 62 discourse fragments analyzed which are created from the transgender language itself or from the word formations which endings consist of 12 categories and the formations are from the English language. The meanings of these words have various meanings depending on the conversations carried out by transgender people, for example: one word has many meanings and it depends on the contents of the conversations they have. From the 60 discourse conversations, there are 270 uses of slang words in the form of affixation process,i.e. prefixes, infixes (insertion), suffixes or confixes (prefix and suffix) and reduplication process.*

Key words: *slang, transvestite, word*

Abstrak

Penggunaan Bahasa Slang Waria di Kota Barabai. *Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan penggunaan kosakata bahasa slang waria di kota Barabai serta mendeskripsikan dan menjelaskan wujud kata bentukan dalam penggunaan bahasa slang waria di kota Barabai. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiolinguistik. Data penelitian ini adalah dari tuturan para waria dan sumber datanya dari para waria. Pengumpulan data dilakukan dengan cara teknik observasi, teknik wawancara, teknik rekaman, dan teknik catat. Data itu lalu mentranskripsikan, mengklasifikasi, menyajikan serta menyimpulkan. Instrumen penelitian ini berupa tabel yang mengklasifikasikan data sesuai dengan jenis wujud kata, yaitu wujud kata dasar dan kata bentukan. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan kosakata bahasa slang yang digunakan dari 62 penggalan wacana yang telah dianalisis terdapat 201 kosakata yang tercipta dari bahasa waria itu sendiri maupun dari tata bentukan kata yang berakhiran yang terdiri dari 12 kategori dan tata bentukan dari bahasa Inggris. Makna dari kata-kata tersebut mempunyai berbagai arti tergantung dari*

percakapan yang dilakukan para waria, misalnya dari satu kata mempunyai banyak arti dan itu tergantung pada isi pembicaraan atau percakapan yang mereka lakukan. Dan dari 60 percakapan wacana terdapat 270 penggunaan kosakata bahasa slang dalam wujud kata bentukan berupa proses afiksasi yaitu prefiks (awalan), infiks (sisipan), sufiks (akhiran) maupun konfiks (awalan dan akhiran) dan proses reduplikasi.

Kata-kata kunci: *slang, waria, kata*

PENDAHULUAN

Manusia melakukan interaksi dan komunikasi dengan bahasa, karena bahasa mempunyai tujuan untuk menyampaikan pemikiran. Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh seseorang dalam hubungannya dengan orang lain. Bahasa berarti sistem lambang bunyi yang arbitrer, yaitu tidak ada kaitan yang wajib antara tanda bahasa (yang berwujud bunyi) dengan rancangan atau pengertian lambang tersebut. Hal ini bermanfaat untuk memberi kemudahan orang dalam mengerjakan tindakan kebahasaan, yang digunakan oleh semua manusia atau masyarakat agar melakukan kerjasama, melakukan sebuah interaksi dan mengidentifikasi diri dalam bentuk pembicaraan, perilaku, dan tata krama yang baik.

Bahasa itu mempunyai keunikan, sebab tiap-tiap bahasa mempunyai ciri khusus tersendiri yang tidak dimiliki oleh bahasa lain. Ciri khusus tersebut berkaitan dengan sistem bunyi, sistem terbentuknya kata, sistem terbentuknya kalimat dan sistem lainnya. Bahasa mempunyai sifat yang unik, yakni bermanfaat untuk memberi perbedaan antara bahasa yang satu dengan yang lainnya, di samping itu dengan ciri-ciri khusus tiap bahasa juga barangkali mempunyai ciri yang sama untuk beberapa golongan, semua ini dapat dilihat dari fungsi dan beberapa sifat bahasa, sebab bahasa bersifat sebuah perkataan, karena ciri umum dari bahasa adalah memiliki vokal dan konsonan.

Manusia dan makhluk lainnya dapat dibedakan melalui bahasa, karena bahasa merupakan ciri utama pembeda antara manusia dan makhluk lainnya (Tarigan, 2009: 3). Bahasa dapat dikatakan manusiawi, maksudnya ialah bahasa yang tercipta secara alami oleh manusia. Hal tersebut karena binatang belum tentu memiliki bahasa walaupun binatang dapat berkomunikasi. Dengan kata lain, bahasa merupakan hal utama untuk melakukan komunikasi. Bahasa sangat berperan penting dalam kehidupan manusia, karena dengan bahasa manusia dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama manusia. Manusia tidak bisa lepas dari bahasa karena bahasa adalah sebagai alat interaksi sosial yang sangat jelas fungsinya, jadi dapat dikatakan salah satu hakikat bahasa merupakan alat komunikasi dalam masyarakat.

Bahasa memiliki ragam, karena pada setiap masyarakat bahasa itu dipastikan mempunyai ragam dalam tindak tutur. Ragam bahasa bisa terjadi secara idiolek, dialek, kronolek, sosiolek, dan fungsional. Bahasa itu dinamis, karena hampir di semua kegiatan manusia menggunakan bahasa. Setiap kegiatan dapat berubah-ubah seiring perkembangan zaman yang semakin berkembang oleh perubahan pola pikir manusia, perubahan bahasa yang digunakan pun seringkali terjadi perubahan. Inilah yang dinamakan dengan dinamis, dengan kata lain bahasa tidak statis, melainkan akan terus berubah dan berkembang menyertai keperluan dan tuntutan pemakai bahasa itu sendiri.

Identitas diri dari pemakai bahasa dapat dilihat dari bahasa yang digunakan, dikarenakan bahasa juga sebagai cerminan sikap seseorang dalam berinteraksi. Bahasa menjadi arahan karakter pemakai bahasa yang mempunyai identitas diri. Bahasa menjadikan manusia untuk membentuk kumpulan sosial yakni untuk memenuhi keperluannya untuk hidup bersama. Kumpulan sosial tersebut di dalamnya memiliki keterikatan suatu identitas diri dan keterikatan dalam suatu peraturan yang telah disetujui antara manusia yang satu dengan manusia lainnya, salah satu

contohnya adalah seperangkat aturan bahasa. Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang berarti manusia tidak bisa hidup sendiri karena manusia akan selalu memerlukan orang lain, baik sebagai teman hidupnya ataupun sebagai warga masyarakat, karena semua membutuhkan satu sama lain untuk berkomunikasi dan berintegrasi dengan orang lain dan apa yang ia lihat harus disesuaikan dengan orang lain ataupun diri sendiri, karena bahasa merupakan alat untuk berintegrasi dan beradaptasi. Bahasa yang digunakan, diharapkan sesuai dengan keadaan setempat dan masyarakat juga harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Oleh karena itu, bahasa memegang bagian pokok dalam sebuah penyesuaian lingkungan untuk menjadikan keadaan yang aman dan damai.

Chaer (2003: 53) berpendapat bahwa satu-satunya kepunyaan manusia yang tidak pernah terlepas dari semua aktivitas dan gerak manusia adalah bahasa selama kehadiran manusia tersebut sebagai makhluk yang berbudaya dan bermasyarakat. Bahasa yang digunakan dalam berbagai kalangan masyarakat itu sesuai di mana tempat masyarakat itu tinggal, maka bahasa yang digunakan juga berbeda-beda. Bahasa memiliki fungsi-fungsi tertentu dalam pergaulan, yaitu pada setiap kalangan tertentu. Dalam kehidupan sosial, selalu ada kalangan tertentu yang mempunyai bahasa tertentu yang merupakan lambang identitas kalanganya, yaitu dengan ciri khas perilaku dan pemakaian bahasa tersebut. Ciri khas ini yang membedakan dengan kalangan yang lain dan hanya dipahami oleh mereka dalam kegiatan yang mereka lakukan. Salah satunya adalah yang digunakan oleh kalangan para waria. Bahasa yang digunakan oleh para waria itu sangat beragam, salah satu ragam bahasa yang digunakan adalah bahasa slang.

Kridalaksana (2001: 200) mengemukakan slang adalah ragam bahasa tak resmi yang dipakai oleh para remaja atau kumpulan sosial untuk melakukan komunikasi dalam lingkungan intern sebagai upaya agar orang-orang dari kelompok lain tidak memahami, berupaya mencari kosakata baru dan berganti-ganti. Slang merupakan hasil penemuan kebahasaan yang terutama para pemuda dan orang-orang ceria yang menghendaki istilah-istilah baru, asli, tajam dan rapi dengan apa yang bisa mereka sebut kembali hasil pemikiran, langkah-langkah dan objek-objek yang sangat mereka senangi. Dengan demikian, slang merupakan hasil gabungan beberapa hal dari bahasa yang tidak sebagaimana mestinya dengan reaksi terhadap kosakata (diksi) yang sungguh-sungguh, kaku, tinggi, megah atau menarik.

Menurut Rafiek (2009:71), waria adalah laki-laki yang berperilaku sebagai atau seperti wanita baik dalam berbicara, berpakaian, berhias, atau berpenampilan ataupun bergaya (bergerak). Dalam perkembangan lebih lanjut, waria berupaya mengubah bentuk fisik seperti memperbesar payudara, pinggul, mempermak wajah terutama bibir, pipi layaknya wanita dengan bantuan kemajuan medis misalnya operasi, suntik silikon, dan sebagainya.

Waria merupakan kependekan dari wanita pria atau wadam wanita Adam atau Hawa Adam, yang mengacu pada orang-orang yang secara biologis atau fisik berjenis kelamin laki-laki tetapi berpenampilan (berpakaian atau berdandan) serta bertingkah laku seperti atau mengidentifikasikan diri sebagai perempuan. Waria itu adalah sebagai seseorang yang sejak lahir memiliki jenis kelamin laki-laki, akan tetapi pada proses selanjutnya tidak menerima kalau dirinya seorang laki-laki dan ada keinginan untuk diterima sebagai jenis kelamin yang berbeda. Maka dari itu waria melakukan bermacam-macam upaya untuk menjadi perempuan, baik dari perbuatan, tingkah laku dan penampilannya. Waria adalah mereka yang secara fisik memang laki-laki yang menerangkan kami adalah jiwa perempuan yang terjebak dalam tubuh laki-laki. Pada waria kebanyakan berada pada posisi transseksual.

Pada kalangan waria bahasa yang dipakai cenderung berbeda dengan bahasa yang dipakai pada kumpulan orang yang biasa, karena pada waria sering menggunakan kata-kata yang memang

jarang diketahui oleh kalangan masyarakat, karena hanya kalangan waria saja yang mengetahui makna dari kata-kata tersebut, sehingga tidak dimengerti oleh kalangan masyarakat. Para waria biasanya mengeluarkan kata seperti bahasa slang pada suatu waktu tertentu saja, misalnya ketika di lingkungan mereka ada orang-orang yang bukan kalangan waria maka pada saat itulah mereka menggunakan kata-kata yang berupa bahasa slang, tujuannya agar orang-orang di sekitar mereka yang bukan kalangan waria tidak mengerti dengan apa maksud dari kata-kata slang yang dikeluarkan mereka.

Penelitian terdahuluan mengenai bahasa waria pernah dilakukan oleh Rafiek (2006), Rafiek (2013) dan Rafiek dan Zulkifli (2015). Rafiek (2006) meneliti tentang *Ragam Bahasa Waria di Kalimantan Selatan: Kajian Kosakata, Makna, Jenis, dan Kaidah serta Asosiasi Kata (Bahasa Rahasia Kaum Marginal "Bancir")*. Rafiek (2006) menemukan bahwa kosakata bahasa waria di Kalimantan Selatan terdiri atas kosakata yang beraturan (berkaidah) dan tidak beraturan (tidak berkaidah). Kosakata bahasa waria yang beraturan banyak berakhiran –ong, -dang, dan –es. Kosakata bahasa waria yang tidak beraturan berasal dari bahasa Dayak dan Banjar menyatakan 16 buah klasifikasi. Kosakata bahasa waria yang tidak beraturan berasal dari bahasa Indonesia terdiri atas 14 klasifikasi. Asosiasi kata terdapat pada kosakata bahasa waria yang tidak beraturan dari bahasa Dayak dan Banjar serta bahasa Indonesia. Rafiek (2013) melakukan penelitian tentang *Ragam Bahasa Waria dalam Sinetron*. Dalam penelitiannya, Rafiek (2013) menemukan 24 klasifikasi, 10 tata bentukan kata, dan 2 fungsi ragam bahasa waria dalam sinetron di televisi swasta Indonesia. Rafiek dan Zulkifli (2015) melakukan penelitian tentang *Jenis Kosakata, Makna, Klasifikasi, Tata Bentukan, Tanpa Tata Bentukan, dan Pengaruh Bahasa Daerah dan Asing pada Bahasa Waria di Kalimantan Selatan*. Rafiek dan Zulkifli (2015) dalam penelitian mereka menemukan (1) kosakata bahasa waria di Kalimantan Selatan terbagi dua jenis, yaitu kosakata yang memiliki kaidah atau tata bentukan dan tidak memiliki kaidah atau tata bentukan, (2) klasifikasi kosakata bahasa waria di Kalimantan Selatan terdiri atas 71 klasifikasi, (3) tata bentukan kosakata bahasa waria di Kalimantan Selatan yang memiliki kaidah sebanyak 51 kosakata, (4) kosakata bahasa waria di Kalimantan Selatan tanpa tata bentukan sebanyak 128 kosakata, (5) kosakata bahasa waria di Kalimantan Selatan banyak didominasi kosakata bahasa waria nasional ditambah masuknya pengaruh kosakata bahasa Jawa, Ngaju, Cina, dan Arab.

Pada penelitian ini, peneliti memilih tempat di kota Barabai, yaitu Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Provinsi Kalimantan Selatan, Penelitian ini di lakukan di tempat-tempat para waria berkumpul misalnya di salah satu tempat, yaitu di salon dimana biasanya para waria menggunakan bahasa slang tersebut dengan kalangan sesama waria agar tidak diketahui isi pembicaraan mereka oleh pelanggan yang datang ke salon. Penggunaan bahasa slang para waria di kota Barabai mempunyai keunikan tersendiri karena dalam penelitian ini terdapat kata-kata yang baru ditemukan, yaitu wujud kata bentukan, misalnya proses afiksasi berupa prefiks, infiks, sufiks dan konfiks, sehingga menarik untuk diteliti maksud dari bahasa yang digunakan oleh kalangan para waria.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiolinguistik. Pendekatan sosiolinguistik digunakan untuk melihat fenomena yang ada dalam bahasa waria. Penulis menjelaskan hasil penelitian dengan sebenarnya dan menjelaskan dengan

uraian tanpa berupa angka-angka. Peneliti bertindak sebagai instrumen atau sekaligus pengumpul data. Peneliti menentukan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan terakhir membuat kesimpulan. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah dari tuturan para waria dan sumber datanya dari para waria. Peneliti langsung ke lapangan sebagai pengamat penuh. Data akan diambil dengan alat perekam suara yang kemudian ditranskipkan ke dalam bentuk tulisan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, teknik rekaman, teknik wawancara dan teknik catat. Langkah-langkah Analisis data penelitian ini adalah mentranskripsikan hasil rekaman para waria saat berbicara dengan menggunakan bahasa slang, mengelompokkan kosakata bahasa slang atau wujud kata bentukam dalam bahasa slang dan menyimpulkan hasil penelitian pengguaan bahasa slang para waria.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kosakata Bahasa Slang Waria

[1] Adhel : "Anyakuse hanyandakse baponyatongse di sindang. Supanyayanse kanyadase taka munyahase banyalause." (1)
(*Aku handak bapotong di sini. Supaya kada taka muha rambutku)*
(Aku ingin potong di sini. Agar mukaku tidak terkena rambutku)
Anis : "Banyalauser inyakamser kanyakuser."(2)
(*Rambut ikam kaku)*
(Rambut kamu kaku)
Adhel : "Ulala..(3)
Anis : "Hanyandakser manuruti anyakuser leh?" (4)
(*Handak manuruti aku leh?)*
(Ingin meniru aku ya?)
Adhel : "Kedong, inyakamser kedong kanyawaser ditunyarutiser, nyanyawaser junyawaraser sunyadaser." (5)
(*Kada, ikam kada kawa dituruti, nyawa juaranya sudah*)
(Tidak, kamu tidak bisa ditiru, kamu memang juaranya)

Dari percakapan wacana [1] kosakata dalam penggunaan bahasa slang waria tampak pada tuturan (1) dan (5).

Pada tuturan (1) terdapat tata bentukan kata berakhiran –dang, yaitu pada kata: **sindang**

sini +-dang sin +-dang. ⟶

Kaidahnya : (a) ambil dua sampai lima huruf pertama;
(b) tambahkan akhiran –dang setelah kaidah a.

Kata "*sindang"* merupakan kata yang berasal dari bahasa waria itu sendiri yang artinya *sini.*

Pada tuturan (5) terdapat tata bentukan kata berakhiran –ong, yaitu pada kata: **kedong**

kada +-ong kad+-ong ked+-ong. ⟶

Kaidahnya : (a) ambil tiga sampai enam kata pertama;
(b) huruf vokal pertama atau kedua berubah menjadi 'e';
(c) tambahkan akhiran –ong pada kata yang sudah mengikuti aturan a dan b.

Kata *"kedong"* berasal dari bahasa waria itu sendiri yang artinya adalah kada dalam bahasa daerah dan dalam bahasa Indonesia berarti tidak.

[2] Anis : "Mehong lah?"(1)
(*Laranglah?)*
(Mahal ya?)
Adhel : "Nyawa mehong banyanyaransernya ning ai, nyawa undas, Sendy ja kanyalahse danyapatse nyanyawase. Sepatu ja yang sanyainganse nyanyawase."(2)
(Nyawa larang bayarannya ning ai, nyawa paharatnya , Sendy ja kalah dapatnya nyawa. Sepatu ja saingan nyawa).
(Kamu mahal bayarannya, kamu yang paling hebat, Sendy saja kalah, Sepatu saya yang saingan dengan kamu).

Dari penggalan wacana [2] kosakata dalam penggunaan bahasa slang waria tampak pada tuturan (1) dan (2).

Pada tuturan (1) terdapat tata bentukan kata berakhiran –ong, yaitu pada kata :
mehong ⟶ mahal +- ong ⟶ mah +-ong⟶ meh +-ong.
Kaidahnya : (a) ambil tiga sampai enam kata pertama;
(b) huruf vokal pertama atau kedua berubah menjadi 'e';
(c) tambahkan akhiran –ong pada kata yang sudah mengikuti aturan a dan b.

Pada kata *"mehong"* berasal dari bahasa waria itu sendiri yang berarti mahal.

Pada tuturan (2) terdapat kata *"undas"* yang tidak ada pembentukan kata, kata tersebut berasal dari bahasa daerah Banjar yang berarti *paling hebat* dalam bahasa waria.

[3] Anes : "Sianyapase nyewes *broadcast*'akan di *handbody* tu?" (1)
(Siapa nyawa Broadcast'akan di hape tu?)
(Siapa yang kamu *Broadcast* di *handphone* itu?)
Adhel : "Lida."(2)
Anis : "Lida siapes?" (3)
(Lida siapa?)
Adhel : Lida artis, Lida blorong, Lida artis kibut.(4)
(Lida artis, Lida yang binian, Lida artis kibut)
(Lida artis, Lida yang asli perempuan, Lida artis dangdut)

Dari percakapan wacana [3] kosakata dalam penggunaan bahasa slang waria tampak pada tuturan (1), (3) dan (4).

Pada tuturan (1) terdapat tata bentukan kata berakhiran –es, yaitu pada kata: **nyewes⟶nyawa +- es nyaw+- es nyew+- es.**
Kata *"nyewes"* berarti *nyawa* dalam bahasa daerah dan dalam bahasa Indonesia berarti *kamu*.

Pada tuturan (3) juga terdapat tata bentukan kata berakhiran –es, yaitu pada **kata: siapes siapa +-es⟶ siap +- es ⟶**
kata *"siapes"* yang berasal dari bahasa waria itu sendiri yang berarti siapa dan
Kaidahnya : (a) ambil tiga sampai enam kata pertama;
(b) huruf vokal pertama atau kedua berubah menjadi 'e';
(c) tambahkan akhiran –es pada kata yang sudah mengikuti aturan a dan b.

Kata selanjutnya pada tuturan (1) terdapat tata bentukan dari bahasa Inggris, yaitu pada kata:
handbody hand+-body

Kata *"handbody"* yang berasal dari kata dalam bahasa Inggris yang berarti *handphone* (telepon) dalam bahasa waria.
Pada tuturan (4) terdapat kata yang tidak ada pembentukan kata yaitu pada kata *"blorong"* yang berasal dari bahasa waria itu sendiri yang berarti *perempuan*.

[4] Adhel : "Kena ku bbm Ucha, nyaman inya tanjal."(1)
(Kena ku bbm Ucha, nyaman inya wani)
(Nanti aku hubungi Ucha, dia berani)
Anis : "Kakanaan jua itik tuh!"(2)
(*Kakanakan jua inya tuh)*
(Anak-anak dia itu)
Adhel : "Iih."(3)

Dari penggalan wacana [4] kosakata dalam penggunaan bahasa slang waria tampak pada tuturan (1) dan (2) yaitu yang tidak ada pembentukan kata. Pada tuturan (1) terdapat pada kata *"tanjal"* yang berasal dari bahasa daerah Banjar yang berarti *berani* dalam bahasa waria dan pada tuturan (2) pada kata *"itik"* yang berasal dari bahasa Banjar yaitu bermakna menunjukkan panggilan untuk seseorang (nama gelar untuk perkumpulan waria) dengan sebutan itik.

[5] Anis : "Ada kalo, caka di aslongi halap!"(1)
(Ada kalo, caka di bapakaian bagus!)
(Ada kan, Kalau di dandani bagus)
Adhel : "Inya mengkost jua." (2)
(Dia mengkost juga)
Anis : "Sambunyanganse balau inya tuh!"(3)
(Sambungkan rambut dia itu)
Adhel : "Saurang didik permak!"(4)
(kamu bantu merubah)
Anis : "Inya kada galung."(5)
(Inya kada katuju)
(Dia tidak suka)

Dari percakapan wacana [5] kosakata dalam penggunaan bahasa slang waria tampak pada tuturan (1), (3) dan (5) yaitu yang tidak ada pembentukan kata. Pada tuturan (1) terdapat pada kata *"halap"* yang berasal dari bahasa waria itu sendiri dan pada percakapan tersebut bermakna bagus, dan pada tuturan (3) terdapat pada kata *"balau"* yang berasal dari bahasa waria itu sendiri yang berarti rambut, sedangkan pada tuturan (5) yaitu kata *"galung"* yaitu kata yang berasal dari bahasa daerah Banjar mempunyai arti *suka* dalam bahasa waria.

Wujud Kata Bentukan

[1] Adhel : "Anyakuse hanyandakse baponyatongse di sindang. Supanyayase kanyadase taka munyahase banyalause." (1)
(*Aku handak bapotong di sini. Supaya kada taka muha rambutku)*
(Aku ingin potong di sini. Agar mukaku tidak terkena rambutku)
Anis : "Banyalauser inyakamser kanyakuser."(2)
(*Rambut ikam kaku)*
(Rambut kamu kaku)

Adhel : "Ooh.. lamas."(3)
(*Ooh.. Lamas*)
(Ooh tidak)

Dari percakapan wacana [1] kata bentukan dalam penggunaan bahasa slang waria tampak pada tuturan (1) dan (2). Pada tuturan (1) terdapat kata yang mengalami proses afiksasi berupa infiks dan sufiks yaitu berupa sisipan *"nya"* dan akhiran *"se"* yang terdapat pada kata berikut ini:

anyakuse → aku +- nya- +- se → a +-nya-+ ku +-se
hanyandakse →handak +- nya- +- se →ha +-nya-+ndak +-se
supanyayanse →supaya +- nya-+ -se →supa +- nya +- ya +- se
kanyadase →kada +- nya-+ -se→ ka+- nya-+ da + -se
muhanyase →muha +- nya-+ -se→ mu +- nya+- ha +- se
banyalause →balau +- nya-+ -se →ba +- nya-+ lau +-se.

Kaidahnya:

(a) ambil satu sampai empat huruf pertama atau pisahkan satu sampai empat huruf, yaitu setelah huruf vokal dengan huruf konsonan dibelakangnya;
(b) tambahkan atau selipkan *–nya-* setelah kaidah a atau di antara pemisahan tersebut;
(c) tambahkan akhiran *–se* pada akhir kata.

Pada kata- kata di atas bentuk asalnya dari kata-kata berikut ini, pada kata *"Anyakuse"* dari kata aku, kata *"hanyandakse"* dari kata handak dalam bahasa daerah dan dalam bahasa Indonesia berarti ingin, pada kata *"supanyayanse"* dari kata supaya, kata "*kanyadase"* bentuk asalnya dari kata *kada* dalam bahasa daerah Banjar dan dalam bahasa Indonesia berarti tidak, kata *"munyahase"* dari kata *muha* dalam bahasa daerah Banjar dan dalam bahasa Indonesia berarti *muka*. Pada kata *"banyalause"* dari kata *balau* yang berarti *rambut* dalam bahasa waria.

Sedangkan pada kata *"baponyatongse"* mengalami proses afiksasi yang berupa konfiks (awalan dan akhiran), yaitu *"ba-se"* dan berupa infiks (sisipan), yaitu *"nya"* yang bentuk asalnya adalah dari kata *potong*.

baponyatongse →potong + ba-+-nya-+ se →ba- +- po +-nya-+tong+-se.

Kaidahnya :

(a) Tambahkan awalan *ba-* pada kata tersebut, setelah itu ambil dua sampai empat huruf pertama atau pisahkan satu sampai empat huruf, yaitu setelah huruf vokal dengan huruf konsonan dibelakangnya;
(b) tambahkan atau selipkan *–nya-* setelah kaidah a atau di antara pemisahan tersebut;
(c) tambahkan akhiran *–se* pada akhir kata.

Pada tuturan (2) terdapat kata yang mengalami proses afiksasi berupa infiks (sisipan) –nya- dan sufiks (akhiran) ser, yaitu pada kata-kata berikut ini:

banyalauser → balau - +-nya-+ ser →ba+-nya-+ lau+- ser
inyakamse → ikam - +-nya-+ ser → i +-nya-+ kam +- ser
kanyakuser → kaku +- nya-+ ser → ka +- nya-+ ku +- ser.

Kaidahnya:

(a) ambil satu sampai empat huruf pertama atau pisahkan satu sampai empat huruf, yaitu setelah huruf vokal dengan huruf konsonan dibelakangnya;
(b) tambahkan atau selipkan *–nya-* setelah kaidah a atau diantara pemisahan

Tersebut;

(c) tambahkan akhiran –*ser* pada akhir kata.

Pada kata- kata di atas bentuk asalnya dari kata-kata berikut ini, pada kata *"banyalauser"* dari kata balau yang berarti rambut, pada kata "*inyakamse"* dari ikam yang berarti kamu dalam bahasa Indonesia, sedangkan pada kata *"kanyakuser"* dari kaku.

[2] Anis : "Hanyandakser manuruti anyakuser leh?" (1)
(*Handak manuruti aku leh?)*
(Ingin meniru aku ya?)

Adhel : "Kedong, inyakamser kedong kanyawaser ditunyarutiser,
nyanyawaser junyawaraser sunyadahser." (2)
(*Kada, ikam kada kawa dituruti, nyawa juaranya sudah*)
(Tidak, kamu tidak bisa ditiru, kamu memang juaranya)

Dari percakapan wacana [2] kata bentukan dalam penggunaan bahasa slang waria tampak pada tuturan (1) dan (2). Pada tuturan (1) dan (2) terdapat kata yang mengalami proses afiksasi berupa infiks dan sufiks, yaitu berupa sisipan *"nya"* dan akhiran *"ser",* yaitu pada kata-kata berikut ini :

hanyandakser → handak + -nya- + -ser→ ha +-nya-+ndak + -ser (1)
anyakuser → aku + -nya- + -ser → a +-nya-+ ku + -ser (1)
inyakamser →ikam + -nya- +- ser → i +- nya- + kam + -ser (2)
kanyawase → kawa + -nya- + -ser → ka +- nya- + wa + -ser (2)
nyanyawaser → nyawa + -nya- + -ser → nya + -nya- +wa -ser (2)
junyawaraser →juara + -nya- + -ser→ ju + -nya- + wara + -ser (2)
sunyadahser → sudah + -nya- + -ser→ su + -nya- + -ser (2).

Kaidahnya :

(a) ambil satu sampai empat huruf pertama atau pisahkan satu sampai empat huruf yaitu setelah huruf vokal dengan huruf konsonan dibelakangnya;

(b) tambahkan atau selipkan –*nya*- setelah kaidah a atau di antara pemisahan tersebut;

(c) tambahkan akhiran –*ser* pada akhir kata.

Pada kata- kata diatas bentuk asalnya dari kata-kata berikut ini, pada tuturan (1) pada kata *"hanyandakser"* dari kata *handak* yang berarti *ingin/ mau* dalam bahasa Indonesia, dan kata *"anyakuser"* dari kata *aku*. Pada tuturan (2) pada kata *"inyakamser"* dari kata *ikam* dan dalam bahasa Indonesia berarti *kamu,* pada kata *"nyanyawaser"* dari kata *nyawa* yang berarti *kamu,* pada kata *"sunyadaser"* dari kata *sudah,* sedangkan pada kata *"kanyawaser"* dari kata *kawa* yang berarti *bisa* dalam bahasa Indonesia dan kata *"junyawarase"* adalah *juara*.

Pada tuturan (2) kata berikutnya mengalami proses afiksasi berupa konfiks *di-ser* dan infiks, yaitu berupa sisipan *"nya",* yaitu pada kata berikut ini:

ditunyarutiser → turut + di- + -nya- + -ser→ di- + tu + -nya- + ruti + -ser.

Kaidahnya :

(a) Tambahkan awalan *di*- pada kata tersebut, setelah itu ambil dua sampai empat huruf pertama atau pisahkan dua sampai empat huruf, yaitu setelah huruf vokal dengan huruf konsonan dibelakangnya

(b) tambahkan atau selipkan –*nya*- setelah kaidah a atau di antara pemisahan tersebut.

(c) tambahkan akhiran –*ser* pada akhir kata.

[3] Anis : "Ada kalo, caka di aslongi halap!"(1)
(Ada kalo, caka di bapakaian bagus!)
(Ada kan, Kalau di dandani bagus)
Adhel : "Inya mengkost jua." (2)
(Dia mengkost juga)
Anis : "Sambunyanganse balau inya tuh!"(3)
(Sambungan rambut inya tuh)

Dari percakapan wacana [3] kata bentukan dalam penggunaan bahasa slang waria tampak pada tuturan (1) dan (3). Pada tuturan (1) terdapat pada kata yaitu mengalami proses afiksasi berupa sufiks *"-i"* yaitu pada kata berikut ini: **aslongi aslong + -i.**
Kaidahnya: (a) ambil tiga sampai lima huruf pertama
(b) tambahkan akhiran –i setelah kaidah a.
Pada kata aslongi bentuk asalnya adalah dari kata aslong yang berarti dandani,

Pada tuturan (3) terdapat kata yang mengalami proses afiksasi berupa infiks dan sufiks, yaitu berupa sisipan *"nya"* dan akhiran *"se",* yaitu pada kata:
sanyambunganse → sambungan + -nya- + -se → sa + -nya- + mbungan+ -se.
(a) ambil dua sampai empat huruf pertama atau pisahkan dua sampai empat huruf, yaitu setelah huruf vokal dengan huruf konsonan dibelakangnya;
(b) tambahkan atau selipkan –*nya*- setelah kaidah a atau di antara pemisahan tersebut;
(c) tambahkan akhiran –*se* pada akhir kata.
Pada kata *"sambunyanganse"* bentuk dasar dari kata tersebut adalah sambungan dan bentuk asalnya, yaitu sambung.

[4] Anis : "Kadada lagi kam marentes."(1)
(Kadada lagi kam merintis)
(Tidak ada lagi kamu merintis)
Adhel : "Lagi manabung, beapa nda berlibur-libur, pas sudah bulik taungut kadada maskuki, lamas... Habis nang ba layang-layang ja lah?" (2)
(Lagi manabung, beapa nda berlibur-libur, pas bulik teungut kadada duit, lamas...,habis nang bajalan-jalan ja lah?)
(Lagi menabung, mengapa harus berlibur-libur, Nanti kalau sudah pulang termenung, uang sudah tidak ada lagi, dihabiskan untuk jalan-jalan aja ya?)

Dari percakapan wacana [4] kata bentukan dalam penggunaan bahasa slang waria tampak pada tuturan (2) yang mengalami reduplikasi, yaitu pada kata: **balayang-layang layang + layang → ba- ba- + layang-layang**
Kaidahnya: tambahkan awalan ba- sebelum kata *layang*.
Pada kata *"balayang-layang"* tersebut yang mengalami proses reduplikasi, yaitu pengulangan dasar berafiks, yaitu dari kata yang diberi prefiks "*ba-"* menjadi *balayang*, kemudian baru diulang menjadi *"balayang-layang".* Pada kata *balayang-layang* tersebut dalam bahasa waria bermakna *jalan-jalan*.

[5] Adhel : "Tapi malam tadi inya banyalakiser kam. Babaya datang tuwis

langsung di banyawasar inya layang." (1)
(Tapi malam tadi inya balaki kam. Babaya datang lakian langsung di bawa inya bajalanan)
(Tetapi tadi malam dia bersuami, Baru saja laki-laki datang, dia Langsung diajak jalan-jalan)

Anis : "Nang kada batuan-tuan, sing galungan, diangsanak kam nang gilingan tu" (2)
(nang kada balalakian, sing katujuan, diangsanak kam nang gigilaan tu)
(Yang tidak ada laki-laki, tetap suka, saudara kamu yang gila itu)

Dari percakapan wacana [5] kata bentukan dalam penggunaan bahasa slang waria tampak pada tuturan (1) dan (2). Pada tuturan (1) terdapat pada kata yang mengalami proses afiksasi berupa infiks dan konfiks, yaitu berupa sisipan *"nya"* dan awalan- akhiran *"ba-ser",* yaitu pada kata:

banyalakiser → laki + ba- + -nya- + -ser → ba- + la+ -nya-+ ki +-ser.

(a) Tambahkan awalan *ba-* pada kata tersebut, setelah itu ambil dua sampai empat huruf pertama atau pisahkan dua sampai empat huruf, yaitu setelah huruf vokal dengan huruf konsonan dibelakangnya
(b) tambahkan atau selipkan *–nya-* setelah kaidah a atau di antara pemisahan tersebut.
(c) tambahkan akhiran *–ser* pada akhir kata.

Kata *banyalakiser"* yang bentuk dasarnya adalah *balaki* yang berarti *bersuami* dalam bahasa Indonesia, dan bentuk asalnya dari kata *laki*. Pada kata *"banyawasar*" mengalami proses afiksasi berupa infiks dan sufiks, yaitu berupa sisipan *"nya"* dan akhiran *"sar"*yang bentuk asalnya dari kata *bawa*.

banyawasar → bawa +- nya- +- sar → ba + -nya- + wa+-sar.

(a) ambil dua sampai empat huruf pertama atau pisahkan dua sampai empat huruf, yaitu setelah huruf vokal dengan huruf konsonan dibelakangnya;
(b) tambahkan atau selipkan *–nya-* setelah kaidah a atau di antara pemisahan tersebut;
(c) tambahkan akhiran *–sar* pada akhir kata.

Pada tuturan (2) yaitu terdapat yang mengalami proses reduplikasi, yaitu pada kata:

batuan-tuan tuan +- tuan + ba- ba- + tuan-tuan.

Kaidahnya: tambahkan awalan ba- sebelum kata *tuan*.

Pada kata tersebut mengalami pengulangan dasar berafiks dari kata yang diberi prefiks "*ba-"* menjadi batuan , kemudian baru direduplikasi menjadi *"batuan-tuan".* Pada kata *batuan-tuan* tersebut dalam bahasa waria bermakna *balalakian* atau dalam bahasa Indonesia ada laki-laki.

Pada kata selanjutnya pada tuturan (2) terdapat kata yang mengalami proses afiksasi berupa sufiks, yaitu berupa akhiran *"-an"*, yaitu pada kata:

galungan→ galung + -an
gilingan→ giling + -an.

Kaidahnya: tambahkan akhiran –an di akhir kata *galung* dan *giling*.

Pada kata "*galungan"* yang bentuk asal dari kata tersebut adalah *galung*. Dalam bahasa waria *galungan* berarti *katujuan* yang dalam bahasa Indonesia bermakna *tetap suka*. Pada kata

"gilingan" mengalami proses afiksasi berupa sufiks, yaitu akhiran *"-an"* yang bentuk asalnya adalah *giling* yang berarti *gila*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penggunaan kosakata bahasa slang yang digunakan dari 62 penggalan wacana yang telah dianalisis terdapat 201 kosakata yang tercipta dari bahasa waria itu sendiri maupun dari tata bentukan kata yang berakhiran yang terdiri dari 12 kategori, yaitu yang berakhiran *–ong, -dang, -es, -is, -ser, -ar, -sar, -bang-, -se, -ki, -ing, -nsar,* dan tata bentukan dari bahasa Inggris. Kata-kata tersebut berasal dari bahasa Indonesia, bahasa Banjar, bahasa Arab, bahasa Inggiris maupun dari bahasa waria itu sendiri. Makna dari kata-kata tersebut mempunyai berbagai arti tergantung dari percakapan yang dilakukan para waria, misalnya dari satu kata mempunyai banyak arti dan itu tergantung pada isi pembicaraan atau percakapan yang mereka lakukan.

Dari 60 percakapan wacana terdapat 270 kosakata yang digunakan dalam penggunaan bahasa slang dalam wujud kata bentukan berupa proses afiksasi, yaitu prefiks (awalan), infiks (sisipan), sunfiks (akhiran) maupun konfiks (awalan dan akhiran) dan proses reduplikasi.

Dalam Penelitian ini penggunaan bahasa slang yang lebih banyak digunakan oleh para waria adalah dalam wujud kata bentukan, yaitu pada proses afiksasi berupa infiks (sisipan *"nya"*) dan sufiks (akhiran *"ser", "se"* dan *"sar"),* Dalam proses afiksasi, kaidah pembetukan katanya terbentuk pada satu sampai empat huruf pertama dipisahkan dengan sisipan *-nya-*, setelah huruf vokal kemudian disambung dengan huruf konsonan di belakangnya, kemudian ditambahkan akhiran *–se, -ser,* atau *-sar* pada akhir kata.

Saran

Dari penelitian penggunaan bahasa slang waria ini, peneliti masih mempunyai kekurangan, untuk itu bagi peneliti selanjutnya hendaklah melakukan pertimbangan, yaitu tentang peserta tuturan yang lebih banyak lagi sehingga dapat diperoleh bahasa slang yang lebih banyak lagi dan dapat menganalis tidak hanya pada kajian morfologi saja tetapi pada kajian sintaksis ataupun semantik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah pengetahuan baru dari penggunaan bahasa slang waria.

DAFTAR RUJUKAN

Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik umum.* Jakarta: Rineka Cipta.

Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik Edisi Ketiga.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Rafiek, Muhammad. 2006. *Ragam Bahasa Waria di Kalimantan Selatan: Kajian Kosakata, Makna, Jenis, dan Kaidah serta Asosiasi Kata (Bahasa Rahasia Kaum Marginal "Bancir")*. Banjarmasin: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, FKIP, Universitas Lambung Mangkurat.

Rafiek, Muhammad. 2009. *Sosiolinguistik, Kajian Multidisipliner.* Malang: Universitas Negeri Malang.

Rafiek, Muhammad. 2013. Ragam Bahasa Waria dalam Sinetron. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 3 (1): 4-18.

Rafiek, Muhammad dan Zulkifli. 2015. *Jenis Kosakata, Makna, Klasifikasi, Tata Bentukan, Tanpa Tata Bentukan, dan Pengaruh Bahasa Daerah dan Asing pada Bahasa Waria di Kalimantan Selatan*. Banjarmasin: Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Program Pascasarjana Universitas Lambung Mangkurat.

Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Pragmatik.* Bandung: Angkasa.